

## Keselarasan Feminitas dan Maskulinitas dalam Cerpen “The Other Two” Karya Edith Wharton

### *The Harmony of Feminity and Masculinity in the Short Story Entitled “The Other Two” by Edith Wharton*

**Ratna Asmarani**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudharto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia

Email: [ratna\\_asmarani@yahoo.com](mailto:ratna_asmarani@yahoo.com); Orcid: <http://orcid.org/0000-0001-6130-1569>

#### ARTICLE HISTORY

Received 29 January 2022

Accepted 3 March 2022

Published 1 May 2022

#### KEYWORDS

femininity, masculinity, contextual method.

#### KATA KUNCI

feminitas, maskulinitas, metode kontekstual.

#### ABSTRACT

*This paper analyzes how harmony between femininity and masculinity is achieved in the short story “The Other Two” by Edith Wharton. The short story tells the story of Alice, who has gone through the failure of her previous two marriages and tries hard to maintain her third marriage with Waythorn. To support the analysis that focuses on Alice and the three men in her life uses concepts of femininity and masculinity, including concept understanding, characteristics, and influencing factors. The research method used is a combination of several methods to obtain a comprehensive analysis. The library method with close reading supports the search for textual data. The contextual method borrows the concepts of femininity and masculinity to support the analysis of textual elements of characters, conflicts, and settings, and the analysis is presented qualitatively. The analysis results show that Alice's femininity tends to be flexible, adaptive, and developed to reduce the turmoil that arose in her third marriage with Waythorn. Alice's flexibility of femininity is also able to melt the stiff atmosphere when the three men in Alice's life with their respective masculinities unexpectedly meet at Waythorn-Alice's house.*

#### ABSTRAK

Makalah ini bertujuan menganalisis bagaimana akhirnya suatu keselarasan antara feminitas dan maskulinitas tercapai dalam cerpen “The Other Two” karya Edith Wharton. Cerpen “The Other Two” berkisah tentang Alice yang sudah melewati kegagalan dua perkawinan sebelumnya dan berusaha keras untuk mempertahankan pernikahan ketiganya dengan Waythorn. Untuk menopang analisis yang berfokus pada Alice dan ketiga lelaki dalam hidupnya, digunakan konsep feminitas dan maskulinitas yang mencakup pemahaman, karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Metode penelitian yang digunakan merupakan penggabungan beberapa metode agar diperoleh analisis yang komprehensif. Metode kepustakaan dengan membaca cermat (*close reading*) mendukung pencarian data tekstual, metode kontekstual meminjam konsep feminitas dan maskulinitas untuk mendukung analisis unsur tekstual tokoh, konflik, dan latar, serta analisis disajikan secara kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa feminitas Alice cenderung bersifat lentur, adaptif, dan berkembang sehingga mampu meredam gejala yang muncul dalam pernikahannya yang ketiga dengan Waythorn. Keluwesan feminitas Alice pula yang mampu mencairkan suasana yang kaku ketika ketiga lelaki dalam kehidupan Alice dengan maskulinitasnya masing-masing tanpa diduga bertemu di rumah Waythorn-Alice.

#### To cite this article:

Asmarani, R. (2022). Keselarasan Feminitas dan Maskulinitas dalam Cerpen “The Other Two” Karya Edith Wharton. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 341—358. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.408>



## A. Pendahuluan

Permasalahan yang menyangkut feminitas dan maskulinitas, baik berdiri sendiri-sendiri maupun bersaling-silang, merupakan permasalahan yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor dan berbeda-beda untuk setiap individu. Ada satu cerpen yang secara artistik menggambarkan bagaimana feminitas dan maskulinitas berkelindan dalam kehidupan perkawinan yang unik, yaitu cerpen berjudul "The Other Two" yang ditulis Edith Wharton pada tahun 1904. Cerpen ini menggambarkan seorang perempuan bernama Alice yang pada saat cerita di mulai baru menikah untuk ketiga kalinya dengan Waythorn, bujangan yang mapan dalam segala hal. Alice menikah pertama kali dengan Haskett dan mempunyai seorang anak perempuan yang sekarang tinggal bersamanya dan Waythorn. Pernikahan keduanya dengan Varick hanya bertahan sebentar. Dua kali perceraian awalnya membuat keberadaan Alice dinilai tidak begitu baik di mata masyarakat. Namun sikap Alice yang pendiam, santun, lembut ditambah ketidak-munculan Haskett sekaligus reputasi Varick yang tidak bagus dalam hal komitmen berkeluarga perlahan-lahan membuat Alice bisa diterima masyarakat. Pernikahan ketiganya dengan Waythorn, meskipun awalnya mengundang cibiran akhirnya bisa diterima masyarakat juga karena sikap Alice yang manis dan lembut. Waythorn sendiri pada awalnya bersikap kaku, menganggap istri sebagai milik, dan tidak suka melihat keramahan istri terhadap mantan-mantan suaminya. Pertemuan Waythorn secara tidak sengaja di rumahnya dengan dua mantan suami Alice, dan sikap Alice dalam menghadapi tiga lelaki yang salah tingkah ini membuat Waythorn akhirnya menyadari bahwa istrinya memang mengagumkan.

Untuk membahas feminitas dan maskulinitas dalam cerpen karya Edith Wharton digunakan kerangka analisis feminisme mengingat fokus analisis adalah tokoh perempuan dengan segala tindakan, sikap, dan pemikirannya yang tidak saja untuk kepentingan dirinya sendiri namun juga untuk kepentingan banyak pihak. Salah satu pengertian feminisme menurut MacNamara (1982, hal. 159) adalah: "*Means to me the movement towards creating a society where women can live a full, self-determined life. This may seem a blatant statement but in terms of the changes we need to achieve this, it is revolutionary*" (Kramarae & Treichler, 1985, hal. 159). Sedangkan tujuan feminisme menurut Fawcett (1878, hal. 357) adalah: "*the opportunity of becoming the best that her natural faculties make her capable of*" (Kramarae & Treichler, 1985, hal. 158). Selain itu, feminisme gelombang ketiga cenderung merayakan perbedaan yang ada antara perempuan dan laki-laki selama perbedaan itu bisa memberdayakan dan tidak membawa ketidakadilan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah tentang feminitas dan maskulinitas. Stets & Burke (n.d., hal. 1) dengan tegas mengatakan: "*Femininity and masculinity or one's gender identity* (Burke et al., 1988; Spence, 1985) *refers to the degree to which persons see themselves as masculine or feminine given what it means to be a man or woman in society. Femininity and masculinity are rooted in the social (one's gender) rather than the biological (one's sex).*" Dikatakan bahwa feminitas dan maskulinitas merupakan identitas gender. Feminitas dan

maskulinitas bersifat sosial bukan biologis sehingga dengan demikian bisa berubah-ubah sesuai konteksnya. Paechter mengatakan: "*we find ourselves performing, or attempting a masculinity or femininity ... change our behaviour to fit in better with the situation in which we find ourselves* (2003, hal. 69)." Paechter menekankan unsur performatif dari maskulinitas atau finitas di mana tingkah laku seseorang berubah untuk disesuaikan dengan situasinya. Paechter menyimpulkan bahwa "*masculinities and femininities as multiple and shifting* (2003, hal. 70)." Dari pemikiran Stets dan Burke serta Paechter tentang finitas dan maskulinitas secara umum bisa disimpulkan bahwa finitas dan maskulinitas yang merupakan identitas gender tidak bersifat tunggal, selalu berubah atau performatif, serta tidak bersifat genetik.

Mengenai finitas, Chodorow (1994, hal. 8) mengatakan: "*The difficulties lie primarily in the fact that the term 'femininity' is a concept which refers to a set of gendered behaviours and practices, and yet which is fluid and not fixed, and can mean as many different things as there are women.*" Chodorow menegaskan bahwa finitas yang merupakan tingkah laku sesuai gender tidaklah bersifat tetap melainkan bisa berbeda-beda antar perempuan. Sementara itu Craik (1994, hal. 35–36) menekankan unsur imitatif dari tingkah laku yang feminin: "*Yet feminine behaviour is a 'task' of imitation (Craik, 1994) rather than inherent skills or traits.*" Bagi Craik, finitas merupakan kecakapan yang ditiru bukannya sesuatu yang terberi sejak lahir.

Jeffreys (1996, hal. 76) menegaskan bahwa finitas merupakan tingkah laku yang dipelajari: "*femininity' is learnt behavior which is recreated every day of a woman's life through her interaction with men and other women. 'Feminine' behaviour shows deference*" (Chodorow, 1994, hal. 36). Sebagai sesuatu yang dipelajari, finitas bisa dikonstruksi setiap hari yang dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai pihak, laki-laki maupun perempuan. Selain itu Jeffreys juga menekankan bahwa tingkah laku yang feminin menyiratkan rasa hormat, segan, atau tunduk. Finitas sebagai identitas gender perempuan secara umum diartikan sebagai: "*Weak elegance of mind, exquisite sensibility, and sweet docility of manner*" (Kramarae & Treichler, 1985, hal. 157; Wollstonecraft, 1792). Dengan kata lain, finitas sering diartikan sebagai keanggunan, sensibilitas, dan kepatuhan. Brown-Miller (1984, hal. 16) mengatakan: "*Femininity pleases men because it makes them appear more masculine by contrast*" (Kramarae & Treichler, 1985, hal. 157). Finitas, karena mengadopsi sifat, sikap, dan tingkah laku yang berbeda dengan maskulinitas membuat lelaki tampak lebih maskulin.

Sebelumnya Stets & Burke sudah mengatakan bahwa finitas dan maskulinitas sama dengan identitas gender. Identitas gender ini dipengaruhi oleh peran gender, stereotip gender, dan sikap gender: "*gender roles, gender stereotypes and gender attitudes influence one's gender identity*" (Stets & Burke, n.d., hal. 1–2). Peran gender menurut Eagly (1987) adalah "*shared expectations of behavior given one's gender. For example, gender roles might include women investing in the domestic role and men investing in the worker role*" (Stets & Burke, n.d., hal. 1). Salah satu peran gender yang dicontohkan adalah berdasarkan perbedaan ruang beraktivitas/beraktualisasi. Sedangkan stereotip gender menurut Spence & Helmreich (1978) merupakan "*shared views of*

*personality traits often tied to one's gender such as instrumentality in men and expressiveness in women*" (Stets & Burke, n.d., hal. 1). Sifat instrumentalitas pada laki-laki lebih menekankan pada terselesaikannya suatu pekerjaan secara lugas dan sempurna sedangkan sifat ekspresif pada perempuan lebih menekankan unsur perhatian dan kepedulian atas suatu masalah. Sementara itu, sikap gender menurut Gilligan (1982) adalah: *"the views of others or situations commonly associated with one's gender such as men thinking in terms of justice and women thinking in terms of care"* (Stets & Burke, n.d., hal. 1). Menurut Gilligan, dalam menghadapi suatu masalah yang sama laki-laki cenderung melihat dari sisi keadilan sementara perempuan melihat dari sisi kepeduliannya.

Di sisi lain, menurut Beynon, maskulinitas dipengaruhi oleh lokasi baik kultural, historis, maupun geografis: *"Masculinity is always interpolated by cultural, historical and geographical location"* (Beynon, 2002, hal. 1). Sementara itu, jika maskulinitas dipraktikkan, maka akan berbentuk suatu konstruksi yang berbeda-beda, mudah berubah, bahkan tidak stabil: *"in terms of enactment masculinity is a diverse, mobile, even unstable, construction"* (Beynon, 2002, hal. 2). Dengan kata lain, menurut Beynon maskulinitas adalah konstruksi yang dipengaruhi oleh lokasi. Hal serupa juga selaras dengan konsep Kivel, konstruksi maskulinitas laki-laki secara dinamis berubah dengan adanya faktor emosional manusia, seperti kegembiraan, rasa sakit, frustrasi, penghinaan, kesedihan, kesepian, harga diri, dst (Rinahayu & Kristianto, 2022).

Kimmel (2000) memberikan penjelasan yang komprehensif tentang maskulinitas sebagai berikut.

*Masculinities refers to the social roles, behaviors, and meanings prescribed for men in any given society at any one time. As such, the term emphasizes gender, not biological sex, and the diversity of identities among different groups of men. Although we experience gender to be an internal facet of identity, masculinities are produced within the institutions of society and through our daily interactions* (Kimmel & Aronson, 2004, hal. 503).

Menurut Kimmel, sebagai suatu konstruksi sosial, maskulinitas yang berupa peran, tingkah laku, dan makna sosial yang diberikan kepada laki-laki cenderung berubah-ubah dengan adanya interaksi harian. Berikut definisi singkat Hoftstede tentang maskulinitas dan feminitas: *"Men are supposed to be assertive, tough, and focused on material success; women are supposed to be more modest, tender, and concerned with the quality of life"* (2001, hal. 297). Jika menganut oposisi biner tentang maskulinitas dan feminitas maka sifat-sifat maskulin adalah tegas, tangguh, dan fokus pada kesuksesan materi sedangkan sifat-sifat yang feminine adalah lebih sederhana, lembut, dan peduli dengan kualitas hidup.

Berdasarkan garis besar cerita yang terkandung dalam cerpen "The Other Two" karya Edith Wharton, tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis bagaimana feminitas Alice berkembang dan beradaptasi melalui perkawinan-perkawinan yang dilaluinya. Kedua, menganalisis bagaimana keluwesan adaptasi feminitas Alice ini mampu mewujudkan suatu keselarasan dengan maskulinitas Waythorn (suami ketiga).

Ketiga, menganalisis bagaimana feminitas Alice yang sudah terasah oleh berbagai kondisi perkawinan ini mampu membuat ketiga laki-laki yang pernah dan sedang dalam kehidupannya merasa nyaman ketika harus bertemu muka dan berbincang di rumah Waythorn.

## B. Metode

Metode yang digunakan untuk mendukung analisis adalah penggabungan beberapa metode yang relevan sehingga tercapai suatu analisis yang komprehensif. Metode riset kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data tekstual yang kemudian disortir dengan metode membaca cermat (*close reading method*). Metode ini fokus pada data tentang tokoh, konflik, dan setting dalam cerpen “The Other Two” karya Edith Wharton. Karena suatu teks tidak tercipta dalam ruang vakum dalam arti unsur di luar teks ikut menopang peristiwa dalam teks, digunakan juga metode kontekstual yang sangat memperhitungkan konteks. Konteks menurut Beard, “*refers to what goes with a text, rather than what is in it*” (2001, hal. 6), atau unsur-unsur yang berada di luar teks namun ikut membentuk makna teks. Berkaitan dengan konteks yang menyelimuti cerpen “The Other Two” karya Edith Wharton dan tujuan dari analisis, maka dipinjam konsep tentang feminitas dan maskulinitas mencakup pengertian, karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Secara umum, analisis disajikan dengan metode kualitatif.

## C. Pembahasan

### 1. Alice dengan Dua Mantan Suaminya

Alice, dalam cerpen “The Other Two” karya Edith Wharton, adalah tokoh utama perempuan yang merangkai kehidupan tiga lelaki yang pernah dan sedang menjadi suaminya, yaitu Haskett, Gus Varick, dan Waythorn. Di sini akan dibahas mengapa pernikahan Alice dengan Hasket dan dengan Gus Varick tidak berlangsung lama. Masa lalu Alice juga tidak banyak digambarkan kecuali informasi sepotong bahwa ia memiliki kaitan dengan “*a socially reigning family*” (Wharton, 1994, hal. 554).

#### a. Alice dengan Haskett

Perkawinan Alice dengan Haskett yang gagal muncul ke permukaan ketika Alice Hasket tiba-tiba muncul di New York dan sudah menikah dengan Gus Varick: “*her recent divorce as the natural result of a run-away match at seventeen; and as nothing was known of Mr. Haskett it was easy to believe the worst of him*” (Wharton, 1994, hal. 554). Sosok Haskett baru muncul nanti setelah Alice Haskett-Varick menikah dengan Waythorn. Karena tidak ada tidak tahu pasti tentang masa lalu Alice, masyarakat New York berasumsi bahwa perkawinan Alice-Hasket yang menghasilkan seorang anak perempuan bernama

Lily Haskett berantakan karena usia muda dan tingginya emosi sesaat yang menyertai usia muda tersebut.

## b. Alice dengan Gus Varick

Alice baru dikenal oleh masyarakat New York kelas atas setelah ia menikah dengan Gus Varick: *“the pretty Mrs. Haskett whom Gus Varick had unearthed somewhere—was it in Pittsburgh or Utica?”* (Wharton, 1994, hal. 553). Bahkan masyarakat New York pun kurang begitu pasti tentang asal Alice sebelumnya, mereka sudah cukup puas ketika mengetahui bahwa Alice memiliki kaitan dengan *“a socially reigning family”* (Wharton, 1994, hal. 554). Dengan bekal itulah Alice diterima oleh masyarakat kelas menengah atas New York di mana Gus Varick berada: *“Alice Haskett’s remarriage with Gus Varick was a passport to the set whose recognition she coveted”* (Wharton, 1994, hal. 554). Dengan kata lain, dengan menikahi Gus Varick, Alice naik kelas sosial, hal yang didambakannya selama ini.

Namun pernikahan Alice dengan Gus Varick hanya berlangsung sebentar *“Unfortunately the alliance was brief and stormy ... he was not meant for matrimony”* (Wharton, 1994, hal. 554). Meskipun pernikahan itu pecah, namun masyarakat kelas menengah atas tetap menerima Alice yang dianggap sebagai korban karena Gus Varick yang kurang bisa membina rumah tangga. Waythorn bahkan mendengar isu bahwa: *“a lack of funds had been one of the determining causes of the Varick separation”* (Wharton, 1994, hal. 561). Dengan kata lain, Varick hanya memiliki status sosial tinggi namun tanpa disertai dengan dukungan finansial yang sepadan.

## 2. Waythorn dengan Dua Mantan Suami Istrinya

Waythorn adalah suami ketiga Alice Haskett-Varick. Ia digambarkan sebagai lelaki yang sudah tidak muda lagi namun juga belum tua *“He was not so old ... five-and-thirty years”* (Wharton, 1994, hal. 553) yang secara ekonomi sudah mapan dan bekerja di perusahaan bergengsi yang menangani urusan keuangan dengan memberikan nasehat-nasehat investasi keuangan (Wharton, 1994, hal. 561). Sebelum menikah dengan mantan istri Gus Varick, ia sudah mengenal Gus Varick sekilas namun ia tidak pernah bertemu Haskett sebelumnya.

### a. Waythorn dengan Haskett

Waythorn menyadari keberadaan Haskett di New York ketika ia mulai mengunjungi Alice yang sudah cukup lama bercerai dengan Varick: *“Nothing was known about Haskett in New York. He was vaguely supposed to have remained in the wilderness from which his wife had been rescued,....”* (Wharton, 1994, hal. 555). Waythorn seperti masyarakat New York juga tetap mengira bahwa Alice diselamatkan oleh Varick dari suaminya. Namun ada satu fakta yang cenderung terlupakan yang kemudian diketahui oleh Waythorn: *“in order to be near his*

*daughter, had sold out his share in a profitable business in Utica, and accepted a modest clerkship in a New York manufacturing house. He boarded in a shabby street and had few acquaintances. His passion for Lily filled his life*" (Wharton, 1994, hal. 566). Hal ini menunjukkan bahwa Haskett sangat menyayangi anaknya sampai rela meninggalkan bisnisnya untuk bisa berdekatan dengan anak perempuannya tersebut. Fakta ini agak berbeda dengan isu yang tersebar bahwa suami pertama Alice bukan orang baik-baik (Wharton, 1994, hal. 554).

Setelah menikah dengan Alice, barulah Waythorn bertemu dengan Haskett yang dipicu oleh sakitnya Lily Haskett yang sekarang tinggal dengan Waythorn dan Alice. Haskett memiliki hak bertemu Lily seminggu sekali dan karena Lily terserang tipus dan tidak bisa mengunjunginya, ia meminta izin untuk bertemu Lily di rumah Waythorn: "... *but he expects to come here*" (Wharton, 1994, hal. 555). Meskipun Waythorn berusaha menghindari Haskett, suatu saat ia lupa akan kunjungan Haskett yang direpresentasikan dengan adanya "*a shabby hat and umbrella in the hall*" (Wharton, 1994, hal. 562). Penampilan Haskett di rumah Waythorn digambarkan sebagai berikut.

*In the library he found a small effaced-looking man with a thinnish gray beard sitting on the edge of a chair. The stranger might have been a piano-tuner, or one of those mysteriously efficient persons who are summoned in emergencies to adjust some detail of the domestic machinery. He blinked at Waythorn through a pair of gold-rimmed spectacles and said mildly: "Mr. Waythorn, I presume? I am Lily's father"* (Wharton, 1994, hal. 562).

Penampilan Haskett secara sosial menyiratkan kehidupan yang amat sederhana dan kurang menjaga penampilan. Secara psikologis menyiratkan seseorang yang kalah dalam persaingan kesuksesan dalam kehidupan kota besar. Secara umum bisa dikatakan bahwa tampilan keberadaan Haskett serupa dengan tampilan keberadaan pekerja dengan keahlian terbatas yang dibutuhkan untuk kenyamanan kaum berada namun cepat dilupakan kalau tidak dibutuhkan.

Cara berbicara dan nada berbicara Haskett juga menunjukkan kekalahan dalam hidup: "*He had a resigned way of speaking, as though life had worn down his natural powers of resistance*" (Wharton, 1994, p. 562). Fakta ini agak mengusik Waythorn yang selama ini tergiring untuk berpikir bahwa "*Alice's first husband was a brute*" (Wharton, 1994, p. 562). Jadi ada ketidak-cocokan antara isu yang beredar di masyarakat tentang Haskett dengan kenyataan yang ditemui Waythorn.

Ada fakta lain tentang pribadi Haskett yang ditemukan Waythorn ketika Haskett datang lagi untuk menemui Lily. Haskett adalah tipe orang yang meskipun tampak kalah dan mengalah namun bisa bersikeras juga kalau menyangkut hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidupnya, yaitu tentang Lily Haskett, anaknya. Permasalahannya adalah ia tidak menyukai pengasuh Lily yang berkebangsaan Perancis yang dinilainya membawa pengaruh buruk pada kepribadian Lily: "*There was nothing aggressive in his manner, but he had the solemnity of a timid man resolved on a decisive measure ... "I'm not the kind to talk about enforcing my rights, Mr. Waythorn ... but this business of the child is*

*different. I've never let go here—and I never mean to*" (Wharton, 1994, hal. 565–566). Haskett tidak bersifat kasar atau memaksa, namun ia sangat kukuh jika menyangkut anak tunggalnya. Haskett tidak takut berjuang jika itu berkenaan dengan anak tunggalnya yang sangat berharga dalam hidupnya. Fakta inilah yang dilihat Waythorn dan mau tidak mau Waythorn kagum tentang hal itu.

Antara Waythorn, suami ketiga Alice, dan Haskett, suami pertama Alice, bisa disimpulkan sebagai berikut. Keduanya berasal dari lingkungan sosial yang berbeda. Waythorn berada dalam lingkungan kelas menengah atas New York dengan pekerjaan yang mapan dan bergengsi sementara Hasket berada dalam lingkungan kelas menengah bawah dengan lingkungan tempat tinggal yang sangat sederhana. Keduanya terpaksa berhubungan dan terhubung terus karena Lily, anak perempuan dari pernikahan Alice-Haskett yang sekarang tinggal dengan Waythorn sebagai suami ketiga Alice. Hak berkunjung Haskett tidak bisa disangkal atau dibatalkan.

#### **b. Waythorn dengan Gus Varick**

Berbeda dengan Waythorn dan Haskett yang berlainan status sosial dan lingkungan pergaulan, Waythorn dan Gus Varick berasal dari status sosial yang sama dan memiliki pergaulan yang sama juga: "*Varick whatever his faults, was a gentleman, in the conventional, traditional sense of the term ... He and Varick had the same social habits, spoke the same language, understood the same allusions*" (Wharton, 1994, p. 563). Selain itu mereka berdua juga sudah saling kenal sebelumnya dan hubungan mereka baik-baik saja selama ini: "*They had been on good terms*" (Wharton, 1994, p. 557). Varick digambarkan memiliki "*handsome overblown face*" (Wharton, 1994, p. 557) dan "*to be fond of good living*" (Wharton, 1994, p. 558). Dengan kata lain, Varick adalah tipe orang yang sangat menikmati hidup.

Hubungan Waythorn-Varick yang sempat terasa aneh karena Waythorn menikahi mantan istri Varick secara tidak sengaja menjadi dekat karena urusan pekerjaan. Varick yang biasanya kekurangan uang "*evidently had an inside tip from somebody, and had made about a hundred thousand*" (Wharton, 1994, p. 560) dan meminta nasehat investasi keuangan pada Seller yang merupakan "*senior partner*" Waythorn. Namun tiba-tiba Seller kambuh penyakit "*gout*" atau rematiknya yang membuatnya tidak bisa ke kantor sehingga urusan Varick dipasrahkan ke Waythorn. Meskipun awalnya sedikit canggung, demi profesionalitas Waythorn menjalani tugasnya dengan serius "*Varick had no experience of business, and the talk prolonged itself for nearly an hour while Waythorn set forth with scrupulous precision the details of the proposed transaction*" (Wharton, 1994, p. 561). Waythorn berada selangkah di atas angin daripada Varick karena Waythorn memiliki keahlian yang sangat dibutuhkan Varick: "*The fact is I'm not used to having much money to look after, and I don't want to make an ass of myself— ... It feels uncommonly queer to have enough cash to pay one's bills*" (Wharton, 1994, p. 561). Hal ini menunjukkan karakter Varick yang ringan dan riang serta penuh canda dalam menghadapi kehidupan.

Selain itu hal ini juga menguatkan rumor bahwa pecahnya perkawinan Varick-Alice karena masalah keuangan.

Waythorn lebih merasa nyaman berkomunikasi dengan Varick daripada dengan Haskett. Selain karena memiliki lingkungan pergaulan sosial yang sama, Waythorn sudah mengenal karakter Varick. Berbeda dengan Haskett yang awalnya terkesan misterius. Selain itu penampilan Haskett yang tidak berkelas dan berselera “*Haskett had worn a made-up tie attached with an elastic*” (Wharton, 1994, p. 563) sangat mengganggu selera bagus Waythorn dalam berbusana. Sikap Haskett yang ngotot namun benar meski dengan nada pasrah dan kalah membuat Waythorn sangat tidak nyaman karena ia tidak terbiasa bersosialisasi dengan orang seperti itu.

### 3. Keselarasan Feminitas Alice dan Maskulinitas Waythorn

Dalam cerpen “The Other Two” karya Edith Wharton digambarkan bahwa Waythorn baru saja menikah dengan Alice. Pernikahan ini tidak disetujui teman-teman Waythorn (Wharton, 1994, p. 554). Ini pernikahan pertama Waythorn namun merupakan pernikahan ketiga bagi Alice. Pernikahan Waythorn-Alice yang baru berjalan beberapa saat tersebut menyingkapkan sisi feminitas Alice yang unik dan sisi maskulinitas Waythorn yang cair.

Di awal cerita Waythorn menggambarkan dirinya sebagai berikut: “*he was surprised at his thrill of boyish agitation ... had fancied himself already in the temperate zone; yet here he was listening for her step with a tender sense of all it symbolized*” (Wharton, 1994, p. 553). Dari sini tampak bahwa Waythorn yang sudah tidak terlalu muda menganggap dirinya memiliki ketenangan emosional yang menjadi salah satu ciri maskulinitas. Namun pada saat yang sama ia merasa seperti anak muda yang secara emosional sedang melambung-lambung karena sedang menikmati kebahagiaan memiliki istri. Salah satu sifat feminin Alice yang memikat Waythorn adalah perhatiannya pada anak perempuan hasil pernikahannya dengan Haskett: “*her affection for the child had perhaps been her decisive charm in Waythorn’s eyes – but she had the perfectly balanced nerves*” (Wharton, 1994, p. 553). Namun sifat feminin Alice pada saat yang bersamaan diwarnai oleh salah satu unsur maskulin, yaitu ketenangan emosional. Selain itu, Alice juga digambarkan sebagai tempat bersandar yang sangat kokoh yang menjadi ciri maskulinitas: “*Her composure was restful to him; it acted as balancing to his somewhat unstable sensibilities*” (Wharton, 1994, p. 553). Sementara itu Waythorn digambarkan memiliki unsur feminin yang dianggap rapuh, yaitu kepekaan yang tidak stabil. Dari sini tampak bahwa Alice yang sangat feminin tampilannya namun memiliki karakter maskulin sangat dibutuhkan oleh Waythorn yang berpenampilan maskulin namun memiliki kerapuhan sifat feminin.

Bagi Waythorn, Alice bagaikan magnet: “*His own life had been a gray one, from temperament rather than circumstances, and he had been drawn to her by the unperturbed gaiety which kept her fresh and elastic at an age when most women’s activities are growing either slack or febrile*” (Wharton, 1994, p. 553). Meskipun Waythorn secara materi berkecukupan, namun kehidupan

emosionalnya membosankan. Hal ini berbeda jauh dengan Alice yang selalu ceria, bersemangat, dan penuh vitalitas meskipun ia tidak terlalu muda dan sudah memiliki anak. Aura kesegaran yang dipancarkan Alice sangat menarik bagi Waythorn yang memiliki kehidupan monoton. Stabilitas maskulin bergravitasi ke arah keceriaan feminin.

Waythorn mengagumi sifat Alice yang tahan banting: "*Waythorn had an amused confidence in his wife's ability to justify herself*" (Wharton, 1994, p. 554). Alice bisa mengkonstruksi dirinya sendiri seperti yang diharapkan masyarakat darinya. Alice juga memiliki sifat alami yang unik dalam menghadapi masalah: "*She took it all imperturbably: she had a way of surmounting obstacles without seeming to be aware of them*" (Wharton, 1994, p. 554). Alice memiliki daya juang yang liat sehingga ia bisa menyelesaikan masalah tanpa harus tampak sangat terpengaruh. Hal ini merupakan perpaduan unik feminitas dan maskulinitas yang sangat dibutuhkan Waythorn yang memiliki sifat feminin yang dianggap rapuh: "*the trivialities over which he had worn his nerves thin*" (Wharton, 1994, p. 554). Waythorn cenderung memikirkan hal-hal yang remeh namun menyita pikiran. Oleh karena itu, memiliki Alice bagi Waythorn serasa "*found a refuge in a richer, warmer nature than his own*" (Wharton, 1994, p. 554). Alice bagaikan tempat berlindung yang hangat bagi Waythorn yang dulunya memiliki kehidupan yang monoton.

Kedamaian yang didukung oleh keselarasan feminitas dan maskulinitas ini terusik ketika mereka tidak bisa menghindari kemunculan Haskett dalam lingkup kecil keluarga baru tersebut. Alice memunculkan fakta bahwa Haskett memberi tahu via pengacaranya bahwa ia akan berkunjung untuk menengok Lily yang sedang sakit sesuai dengan haknya untuk bertemu Lily seminggu sekali (Wharton, 1994, p. 555). Meskipun Waythorn awalnya keberatan karena privasinya akan terganggu, namun ia menyadari bahwa tidak mungkin menolak permintaan Haskett. Sikap feminin yang dimunculkan Alice dengan telak membuat Waythorn takluk: "*Her lip was beginning to tremble, and he felt himself a brute*" (Wharton, 1994, p. 556). Ego maskulin Waythorn ditundukkan secara halus oleh feminitas Alice.

Waythorn diam-diam tetap tidak nyaman dengan kunjungan Haskett ke rumahnya. Ketidaknyamanan ini ditambah dengan pertemuan tidak sengaja dengan Varick di kereta menuju tempat Waythorn bekerja. Waythorn merasa heran dengan sikap Varick yang nyaman-nyaman saja bertemu dengannya yang baru saja menikahi mantan istri: "*Had his wife so completely passed out of his life that even this odd encounter with her present husband, within a week after her remarriage, was no more than an incident in his day?*" (Wharton, 1994, p. 558). Hal ini menunjukkan bahwa Waythorn adalah tipe orang yang sangat sensitif dan terlalu terbawa perasaan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Waythorn adalah sosok maskulin yang terlalu diwarnai unsur-unsur emosionalitas yang biasanya dianggap sebagai sifat yang feminin.

Makan malam di rumah menunjukkan lebih jauh sisi maskulinitas dan feminitas yang tersembunyi dari pasangan baru ini. Alice memosisikan diri sebagai istri yang feminin dan perhatian: "*She listened sympathetically, adjuring him not to let himself be over-worked, and asking vague feminine questions about*

*the routine of the office*" (Wharton, 1994, p. 559). Namun Waythorn yang masih tidak nyaman dengan kunjungan Haskett tidak bisa merasa bangga dengan penampilan cantik anggun feminin istrinya: "*She looked singularly soft and girlish in her rosy pale dress, against the dark leather of one of his bachelor armchairs*" (Wharton, 1994, p. 559). Sifat kekanak-kanakan Waythorn yang sama sekali tidak maskulin tampak dalam dialognya dengan Alice berikut ini.

*"Did Haskett come?" he asked, with his back to her.*

*"Oh, yes—he came."*

*"You didn't see him, of course?"*

*She hesitated a moment. "I let the nurse see him"* (Wharton, 1994, p. 559).

Waythorn tidak sanggup bertatapan mata dengan Alice, mungkin karena ia tidak ingin Alice melihat kerapuhannya. Ketika Alice sadar bahwa Waythorn tidak menginginkan ia bertemu dengan Haskett, secara taktis dan bijaksana Alice mengiyakan padahal sebenarnya ia bertemu Haskett. Dari sini tampak bahwa Alice adalah tipe feminine yang mampu menjaga perasaan dan ego maskulin Waythorn meskipun untuk itu ia harus berbohong.

Ketika perasaan tidak nyaman atas kunjungan Haskett mulai sirna, kebahagiaan dan kebanggaan Waythorn kembali: "*Waythorn felt himself yielding again to the joy of possession. They were his, those white hands with their flitting motions, his light haze of hair, the lips and eyes ...*" (Wharton, 1994, p. 560). Maskulinitas Waythorn amat tampak, ia merasa sebagai pemilik Alice yang feminin. Waythorn sangat mengagumi miliknya yang indah tersebut. Namun kebanggaan ini ternodai ketika Alice tanpa sengaja lupa kebiasaan minum kopi Waythorn yang tanpa tambahan "*cognac*". Kemungkinan ini adalah selera minum kopi salah satu mantan suami Alice: "*Their eyes met, and she blushed a sudden agonized red*" (Wharton, 1994, p. 560). Alice yang selalu trampil dan sempurna dalam tindak tanduknya merasa sangat malu dan berdosa pada Waythorn.

Sensitivitas Waythorn yang berlebihan juga tampak ketika ia berhadapan dengan Haskett yang menunggu di rumah Waythorn untuk bertemu Lily: "*I'm glad we can give you a good report of Lily.*" He winced as the we slipped out, but Haskett seemed not to notice it" (Wharton, 1994, p. 562). Hal ini menunjukkan bahwa Waythorn selalu sadar bahwa Alice sudah pernah bersuami sebelumnya dan merasa tidak enak hati menunjukkan bahwa sekarang Alice miliknya. Waythorn sendiri juga sangat menyadari sensitivitasnya yang berlebihan tersebut: "*He hated the womanish sensibility which made him suffer so acutely from the grotesque chances of life*" (Wharton, 1994, p. 563). Dari kacamata maskulin Waythorn, sifatnya itu merupakan suatu kelemahan yang tidak disukainya.

Perbedaan pendapat antara Waythorn dan Alice muncul ketika mereka membahas permintaan Haskett untuk memecat pengasuh Lily yang berkebangsaan Perancis karena memberi pengaruh buruk pada kepribadian Lily. Reaksi marah atas usulan Haskett yang ditunjukkan Alice ternyata tidak berkenan di hati Waythorn.

*When he repeated Haskett's request a flame of anger passed over her face; but she subdued it instantly and spoke with a slight quiver of outraged motherhood. "It is very ungentlemanly of him," she said. The word grated on Waythorn. "That is neither here nor there. It's a bare question of rights" (Wharton, 1994, p. 566).*

Taktik marah sebagai seorang ibu yang digunakan Alice ternyata tidak bisa diterima Waythorn yang lebih melihat usulan Haskett dari segi hak secara hukum, bukan dari segi emosionalitas.

Kata-kata Alice yang berkesan merendahkan Haskett menambah kejengkelan Waythorn.

*She murmured: "It's not as if he could ever be a help to Lily—" Waythorn flushed. This was even less to his taste. "The question is," he repeated, "what authority has he over her?" (Wharton, 1994, p. 567).*

Di balik kata-kata merendahkan yang dilontarkan Alice untuk Haskett sebenarnya ia ingin melambungkan ego Waythorn, namun Waythorn kali ini menggunakan rasionalitasnya sehingga yang ditekankan olehnya adalah hak Haskett sebagai ayah kandung Lily.

Alice yang menyadari bahwa pandangan mereka berseberangan, kemudian sedikit mengubah arah pembicaraan.

*She looked downward, twisting herself a little in her seat. "I am willing to see him—I thought you objected," she faltered. In a flash he understood that she knew the extent of Haskett's claims. Perhaps it was not the first time she had resisted them. "My objecting has nothing to do with it," he said coldly; "If Haskett has a right to be consulted you must consult him." She burst into tears, and he saw that she expected him to regard her as a victim (Wharton, 1994, p. 567).*

Alice mengambil posisi mengalah dan dengan terbata-bata mengatakan bahwa ia hanya mematuhi perintah Waythorn untuk tidak menemui Haskett meskipun secara hukum Haskett memiliki hak untuk bertemu dengannya dan Lily. Waythorn meski menyadari posisi sulit Alice tetap marah pada Alice yang tidak terus terang tentang hak hukum Haskett. Di sini tampak bahwa Waythorn memunculkan sifat rasionalitas maskulinnya. Karena Waythorn sendiri pada dasarnya tidak nyaman ketika harus membicarakan Haskett apalagi tentang hak-hak hukumnya, maka ia tidak peduli dan tidak tersentuh emosinya ketika Alice memberikan reaksi yang feminin, yaitu menangis dan memosisikan diri sebagai korban. Alice sendiri karena sudah tertempa dengan banyak masalah segera bisa menguasai emosinya: *"After the first outburst she accepted the situation with her usual adaptability" (Wharton, 1994, p. 567).* Hal ini menunjukkan betapa kuat dan liatnya Alice yang tampilannya sangat feminin tersebut.

Penyesuaian feminitas Alice dengan maskulinitas Waythorn juga tampak ketika Varick ada di antara mereka dalam suatu pesta. Waythorn tanpa sengaja

menemukan Alice sedang berada dekat Varick: “*She coloured a little, and faltered in what she was saying, but Varick nodded to Waythorn without rising, and the latter strolled on*” (Wharton, 1994, p. 568). Alice salah tingkah karena takut Waythorn salah paham dan marah seperti pada kasus Haskett. Reaksi Varick yang biasa-biasa saja menetralkan suasana sehingga Waythorn juga menanggapi dengan tenang. Maskulinitas Varick tidak berbentrok dengan maskulinitas Waythorn seperti yang dikhawatirkan Alice. Meskipun begitu ternyata Waythorn tetap penasaran.

*In the carriage, on the way home, he broke out nervously: “I didn’t know you spoke to Varick.”*

*Her voice thrembled a little. “It’s the first time—he happened to be standing near me; ....”*

....

*She paused a moment. “I’ll do just as you wish,” she returned pliantly. “I thought it would be less awkward to speak to him when we meet”*

....

*“Yes—it’s better to speak to Varick,” said Waythorn wearily* (Wharton, 1994, p. 568).

Ternyata diam-diam Waythorn tetap merasa tidak nyaman. Dalam hal ini Waythorn terlalu sensitif. Jawaban Alice lebih masuk akal yang membuat Alice dalam hal ini mengedepankan rasio bukan emosi.

Waythorn berusaha melihat dengan kritis peristiwa tersebut dan menilai Alice sebagai berikut: “*Her pliancy was beginning to sicken him. Had she really no will of her own—...*” (Wharton, 1994, p. 568). Ia merasa jengkel dengan sikap penurut Alice. Kejengkelan tersebut membuatnya mengevaluai sikap Alice yang membuatnya sampai pada satu kesimpulan.

*She was “as easy as an old shoe”—a shoe that too many feet had worn. Her elasticity was the result of tension in too many different directions. Alice Hasket—Alice Varick—Alice Waythorn—she had been each in turn, and had left hanging to each name a little of her privacy, a little of her personality, a little of the inmost self where the unknown god abides* (Wharton, 1994, p. 568).

Maskulinitas Waythorn yang terusik dengan kemunculan mantan-mantan suami Alice berusaha ditegakkan dengan mengobjekkan keberadaan Alice yang diibaratkan sepatu yang terlalu banyak dipakai orang yang berbeda-beda. Kepribadian Alice yang lentur diakibatkan usaha menyelaraskan kepribadiannya dengan kepribadian tiga suami yang berbeda.

Pilihan sikap Alice terhadap Varick ternyata membuka sekat-sekat ketidaknyamanan ketika Alice, Waythorn, dan Varick berada dalam satu kesempatan yang sama yang sering terjadi.

*... society took advantage of the Waythorns’ acceptance of Varick. Harassed hostesses were grateful to them for bridging over a social difficulty, and Mrs. Waythorn was held up as a miracle of good taste ... She neither avoided Varick*

*nor sought him out. Even Waythorn could not but admit that she had discussed the solution of the newest social problem* (Wharton, 1994, p. 569).

Alice, dengan caranya sendiri yang tidak dipengaruhi emosi, berhasil membuat nyaman banyak pihak dan membuatnya dikagumi karena keluwesannya dalam bersikap. Waythorn yang awalnya sempat jengkel dengan sikap luwes Alice terhadap mantan suaminya pada akhirnya mau tidak mau harus mengakui kehebatan istrinya dalam mengatasi masalah sosial yang cukup mengganggu tersebut.

Meskipun salut atas cara Alice menangani relasi sosial dengan mantan suami, tetap saja Waythorn harus mengkompromikan pikiran maskulinnya: *“He had fancied that a woman can shed her past like a man. But now he saw that Alice was bound to hers both by the circumstances which forced her into continued relation with it, and by the traces it had left on her nature”* (Wharton, 1994, p. 569). Waythorn belajar menyadari bahwa kondisi psikologis perempuan dan laki-laki berbeda. Perempuan cenderung terikat pada masa lalu karena keberadaannya sekarang adalah akibat dari peristiwa masa lalu. Ada jejak-jejak masa lalu yang melekat yang tidak bisa ditepiskan begitu saja. Lucunya, Waythorn tetap berharap Alice bersikap lebih emosional dalam relasinya dengan mantan suami karena di mata Waythorn hal itu membuatnya tampak feminin: *“He could have forgiven her for blunders, for excesses; for resisting Haskett, for yielding to Varick; for anything but her acquiescence and her tact. She reminded him of a juggler tossing knives; but the knives were blunt and she knew they would never cut her”* (Wharton, 1994, p. 569). Waythorn lebih mentolerir kesalahan yang bersifat feminin emosional daripada ketenangan yang bijaksana karena itu merupakan sifat maskulin. Dengan kata lain, Waythorn merasa sifat maskulinitas Alice dalam menangani para mantan suami mengusik dan menyamai maskulinitasnya dan itu membuatnya tidak nyaman atau bahkan tersaing.

Lama kelamaan, setelah ego maskulin Waythorn merasa tenang, ia mulai merasa beruntung memiliki istri yang keberadaannya sudah pernah terisi dua lelaki sebelumnya: *“if it were not better to own a third of a wife who knew how to make a man happy than a whole one who had lacked opportunity to acquire the art. For it was an art, and made up, like all others, of concessions, eliminations, and embellishments; ...”* (Wharton, 1994, p. 569). Dua perkawinan sebelumnya membuat Alice menguasai seni untuk membuat pasangannya merasa nyaman. Alice tahu kapan harus mengalah, kapan harus mengajukan usul, kapan harus berunding.

Waythorn yang sudah merasa nyaman dengan keunikan keberadaan dan sikap Alice kemudian dengan santai menganalisis kondisi dua perkawinan terdahulu Alice dan dampaknya pada perkawinannya sekarang: *“he perceived that Haskett’s commonness had made Alice worship good breeding, while Varick’s liberal construction of the marriage bond had taught her to value the conjugal virtues; so that he was directly indebted to his predecessors for the devotion which made his life easy if not inspiring”* (Wharton, 1994, p. 570). Kekurangan yang ada pada Haskett, yaitu keberadaannya yang jauh dari

kemewahan dan tata cara hidup kelas atas, membuat Alice mati-matian mempelajari tata-cara pergaulan kelas atas. Kekurangan Varick tentang segi finansial dan keseriusan berumah tangga mendorong Alice untuk mempertahankan rumah tangga barunya dengan mati-matian. Semua kekurangan mantan suami Alice tersebut membuat Waythorn yang memiliki semuanya, kelas sosial, finansial, dan pandangan tradisional tentang perkawinan menjadi tempat Alice mencurahkan segalanya demi kenyamanan Waythorn dan kebahagiaan rumah tangga mereka.

Waythorn merasa puas dan bahagia dalam perkawinannya dengan Alice, meskipun ada dua mantan suami Alice yang bisa secara tidak terduga muncul. Hal ini tampak ketika dalam satu kesempatan yang langka, satu persatu mantan suami Alice muncul di rumah Waythorn. Yang lebih unik lagi mereka bertiga terpaksa berkumpul dalam ruang perpustakaan Waythorn karena ruang tamu sedang diperbaiki. Haskett sudah menunggu di ruang perpustakaan untuk bertemu Alice karena akan berbicara tentang Lily (Wharton, 1994, p. 570). Waythorn yang sudah bisa nyaman dengan keberadaan Haskett yang tidak agresif dan penuh rasa segan terhadapnya dengan ramah menawarkan cerutu dan kemudian merokok bersama. Namun kemunculan Varick yang tiba-tiba karena ada urusan bisnis yang mendesak membuyarkan suasana nyaman tersebut: "*He stopped short, catching sight of Haskett, and his sanguine colour deepened to a flush which spread vividly under his scant blond hair. But in a moment he recovered himself and nodded slightly. Haskett returned the bow in silence, and Waythorn was still groping for speech*" (Wharton, 1994, p. 571). Tampak bahwa yang paling cepat mengatasi rasa canggung adalah Varick yang pembawaannya memang santai. Haskett memang pendiam dan tidak sering menunjukkan emosi. Waythorn lah yang paling salah tingkah ketika berada dalam satu ruangan dengan mantan-mantan suami Alice.

Kecanggungan ini sedikit mencair dengan datangnya pelayan laki-laki yang membawa dan menata peralatan minum teh sore hari. Kehadiran Alice dari jalan-jalan sore menjadi penyelamat. Meskipun Alice sendiri sempat kaget melihat tiga lelaki tersebut dalam satu ruangan, namun ia dengan luwes segera mengatasi gejala emosinya. Meskipun begitu Alice memberikan reaksi yang berbeda untuk mantan-mantan suaminya. Dengan Varick reaksi Alice sebagai berikut: "*Her smile deepened, veiling a slight tremor of surprise. "Why, how do you do?" she said with a distinct note of pleasure*" (Wharton, 1994, p. 572). Alice cukup ramah pada Varick, namun pada Haskett reaksi Alice sebagai berikut: "*Her smile faded for a moment, but she recalled it quickly ... a shade less cordially*" (Wharton, 1994, p. 572). Tampak bahwa Alice tidak terlalu suka bertemu Haskett meskipun ia berusaha menutupinya.

Sebagai nyonya rumah yang baik, dengan luwes ia menutupi suasana yang canggung tersebut: "*She swept aside their embarrassment with a charming gesture of hospitality ... She stood drawing off her gloves, propitiatory and graceful, diffusing about her a sense of ease and familiarity in which the situation lost its grotesqueness*" (Wharton, 1994, p. 572). Sikap Alice yang biasa-biasa saja dan seni keramah-tamahan yang terasah baik membuat Alice bisa menjadi nyonya rumah yang ramah menyambut tamu-tamu yang ada di ruang

perpustakaan. Karena Alice tidak merasa canggung maka suasana kaku yang melingkupi ketiga laki-laki tersebut mulai mencair. Dengan cekatan dan penuh aura feminin, Alice menuangkan teh ke cangkir-cangkir: “*She dropped into her low chair by the tea-table, and the two visitors, as if drawn by her smile, advanced to receive the cups she held out*” (Wharton, 1994, p. 572). Alice dengan kekuatan feminitasnya berhasil menguasai keadaan dan membuat kedua tamu terpesona dan tanpa sadar mendekati Alice untuk menerima cangkir teh. Sementara itu reaksi Waythorn adalah sebagai berikut: “*She glanced about for Waythorn, and he took the third cup with a laugh*” (Wharton, 1994, p. 572). Waythorn merasa bangga dengan kemampuan Alice menghilangkan kecanggungan ketiga laki-laki di ruang perpustakaan tersebut. Rasa lega yang datang tiba-tiba karena terlepas dari suasana kaku canggung membuatnya merasa geli karena sebelumnya ia merasa seperti kanak-kanak yang tidak tahu apa yang harus dilakukan.

#### D. Simpulan

Pernikahan yang langgeng, seperti digambarkan dalam cerpen “The Other Two” karya Edith Wharton, bukanlah hal yang mudah untuk dibina. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Pernikahan pertama Alice dengan Haskett yang membuahkan satu anak perempuan, misalnya, harus kandas karena masalah gaya hidup. Haskett tipe lelaki dari kalangan menengah bawah yang mengikuti gaya hidup sederhana dengan fokus perhatian dan kebahagiaan pada keluarga kecilnya, istri dan anak perempuan. Tidak mengikuti penampilan yang sesuai mode sementara sang istri sangat ingin mengikuti mode membuat keluarga ini retak. Pernikahan Alice dengan Gus Varick yang berasal dari kalangan menengah atas memberinya status dan lingkungan serta gaya hidup yang diinginkan Alice. Namun perkawinan ini juga gagal karena Gus Varik bukan tipe pria berkeluarga apalagi mereka selalu kekurangan uang untuk menopang gaya hidup mereka.

Perkawinan ketiga Alice dengan Waythorn, bujangan mapan dari kalangan menengah atas yang juga perhatian pada anak perempuannya, memenuhi semua impian Alice. Pada perkawinan ini terlihat bagaimana Alice berjuang untuk meredam konflik yang beberapa kali muncul dan berpotensi membesar. Dengan seni feminitasnya yang sudah terasah dari kedua pernikahannya yang gagal, Alice berusaha meredam konflik tersebut. Lama-lama maskulinitas Waythorn yang kaku sebagai suami dan kepala keluarga bisa melunak. Kedua pasangan ini menjadi saling mengisi. Ketika Waythorn menjadi sangat kaku dan maskulin, Alice mengalah dengan sikap yang lembut untuk menuruti perintah Waythorn. Ketika Waythorn sensitif dan salah tingkah menghadapi dua mantan suami Alice, Alice dengan manis dan lembut tanpa terbawa perasaan menjamu ketika lelaki tersebut dengan sopan dan ramah seperti yang dituntut masyarakat kepada istri kalangan menengah atas yang tahu bagaimana harus bersikap anggun. Dengan demikian, Alice tidak tertindas dengan feminitasnya dan ketiga lelaki tersebut tidak menjadi canggung dengan maskulinitasnya yang kaku.

## Daftar Pustaka

- Beard, A. (2001). *Texts and Contexts: Introducing Literature and Language Study*. Routledge.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Open University Press.
- Brown-Miller, S. (1984). *Femininity*. Linden Press/Simo & Schuster.
- Burke, P. J., Stets, J. E., & Pirog-Good, M. A. (1988). Gender Identity, Self-Esteem, and Physical and Sexual Abuse in Dating Relationships. *Social Psychology Quarterly*, 51(3), 272–285. <https://doi.org/10.2307/2786925>
- Chodorow, N. (1994). *Femininities, Masculinities, Sexualities: Freud and Beyond*. University Press of Kentucky.
- Craik, J. (1994). *The Face of Fashion: Cultural Studies in Fashion*. Routledge.
- Eagly, A. H. (1987). *Sex Differences in Social Behavior: A Social-Role Interpretation*. Lawrence Erlbaum.
- Fawcett, M. G. (1878). The Future of Englishwomen: A Reply. *Nineteenth Century*, 4, 347–357. <https://doi.org/10.12987/9780300150247-014>
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences* (2nd ed.). Tilburg University. <https://www.andrews.edu/~tidwell/bsad560/HofstedeMasculinity.html>
- Jeffreys, S. (1996). Heterosexuality and the Desire for Gender. In *Theorising Heterosexuality: Telling it Straight*. Oxford University Press.
- Kimmel, M. (2000). *The Gendered Society*. Oxford University Press.
- Kimmel, M., & Aronson, A. (Ed.). (2004). *Men and Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia Volume I: A–J*. ABC-CLIO, Inc.
- Kramarae, C., & Treichler, P. A. (1985). *A Feminist Dictionary*. Pandora Press.
- MacNamara, M. C. (1982). What is Feminism? Another View .... *Wicca: 'Wise Woman' Irish Feminist Magazine*, 12, 6–7.
- Paechter, C. (2003). Masculinities and Femininities as Communities of Practice. *Women's Studies International Forum*, 26(1), 69–77. [https://doi.org/10.1016/S0277-5395\(02\)00356-4](https://doi.org/10.1016/S0277-5395(02)00356-4)
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film *Jungle* (2017): Ekokritik Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 101–118. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.349>
- Spence, J. T. (1985). Gender Identity and Implications for Concepts of Masculinity and Femininity. In T. B. Sonderegger (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation: Psychology and Gender* (hal. 59–96). University of Nebraska Press.
- Spence, J. T., & Helmreich, R. L. (1978). *Masculinity and Femininity: Their Psychological Dimensions, Correlates, and Antecedents*. University of Texas Press.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (n.d.). Femininity/Masculinity. In E. F. Borgatta & R. J. V. Montgomery (Ed.), *Encyclopedia of Sociology* (Revised, hal. 997–1005). Macmillan.
- Wharton, E. (1994). The Other Two. In B. H. Solomon (Ed.), *Rediscoveries:*

*American Short Stories by Women, 1832-1916. A Mentor Book.*  
Wollstonecraft, M. (1792). *A Vindication of the Rights of Woman.*